

BAB III

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

III.1 Gambaran Umum Poster Iklan Politik

Sebuah pesan dalam komunikasi politik merupakan ‘peluru’ untuk mempengaruhi atau alat persuasi komunikasi atau khalayak yang menjadi sasaran kegiatan komunikasi politik. Komunikasi politik kadang tidak hanya bergantung pada sosok komunikator dan kekuatan yang ia miliki, tetapi juga pada kedahsyatan isi atau konten pesan yang disampaikan kepada komunikan. Tidak heran jika para elite politik dengan ini berlomba-lomba untuk membuat pesan dengan sedemikian rupa sebagai kegiatan komunikasi politiknya. Salah satu kegiatan komunikasi politik tersebut adalah iklan politik.

Bagi para elite politik, sebuah iklan politik merupakan hal yang sangat penting bagi mereka. Hal ini dilandasi oleh dampak yang disebabkan oleh karena iklan politik ini yang mempengaruhi bagaimana mereka dikenal dan diketahui masyarakat sekitar. Semakin luas persebarannya, semakin gencar penerbitannya, akan berdampak dengan popularitas para elite politik tersebut. Baik terhadap citra diri maupun partai yang mengusungnya.

Iklan politik sendiri didefinisikan oleh Venus (2007, hal. 7) sebagai salah satu tindakan mempengaruhi dengan cara apapun untuk membuat komunikan berpihak

kepada komunikator. Setiap aktivitas iklan politik komunikasi setidaknya harus mengandung 4 hal, yaitu:

1. Tindakan iklan politik yang ditujukan untuk menciptakan efek atau dampak tertentu.
2. Jumlah khalayak sasaran yang besar
3. Biasanya dipusatkan dalam kurun waktu
4. Melalui serangkaian tindakan komunikasi yang terorganisir.

Disamping itu, iklan politik juga memiliki karakter lainnya yaitu sumber yang jelas, yang bertindak sebagai penggagas, perancang, dan penyampai serta penanggungjawab suatu produk iklan politik. Sehingga tiap individu yang menerima pesan iklan politik tersebut dapat mengidentifikasi atau mengevaluasi kredibilitas sumber pesan tersebut setiap saat.

Dalam sebuah iklan politik, terdapat media-media yang dapat menyampaikan pesan iklan politik. Pada komunikasi massa, pesan yang dituangkan pada strategi komunikasi yang menggunakan media luar ruang merupakan bentuk iklan politik sekaligus komunikasi politik yang marak dilakukan (Fitriana, 2014, hal. 1). Menurut Santosa (2009, hal. 168) media luar ruang adalah media yang berukuran besar dipasang di tempat-tempat terbuka seperti di pinggir jalan, di pusat keramaian, atau tempat-tempat khusus lainnya seperti pada bus kota, gedung, pagar tembok, dan lainnya. Dalam kegiatan politik, para elite politik juga berlomba memasang iklan-iklan melalui

media luar ruang, diantaranya baliho sebagai media untuk menarik dukungan dari calon pemilih (Suryadi, 2009, hal. 111).

Pesan-pesan tersebut dapat disampaikan dalam bentuk mulai dari poster, spanduk, baliho (*billboard*), pidato, diskusi, iklan, hingga selebaran (Venus, 2007, hal. 70). Bentuknya dapat berupa apapun dan ia menggunakan simbol baik verbal maupun non verbal. Harapan yang ingin dicapai adalah dapat menghasilkan banyak respon dari khalayak. Melalui simbol-simbol ini, pesan iklan politik dibuat sedemikian rupa secara sistematis agar muncul respon tertentu. Respon yang diharapkan adalah respon yang memiliki kesamaan pengertian mengenai simbol-simbol yang digunakan antara pelaku dan penerima.

Saussure meyakini bahwa metode yang bisa dilakukan untuk meneliti sejumlah besar “sistem tanda” adalah semiotika. Semiotik merupakan studi klasik mengenal penafsiran sastra – *hermeneutika*. Dalam penelitian ini, makna adalah hal yang ingin dikaji dan media yang tepat dikaji adalah media visual. Semiotik merupakan pendekatan yang baik untuk mengkaji media visual (Berger, 1997). Analisis semiotik juga biasanya diterapkan pada citra atas teks visual. Metode ini menguak bagaimana citra bekerja dengan mengasosiasikannya pada struktur ideologis serta bagaimana makna diorganisasikan. (Stokes, 2003, hal. 76-77).

III.2 Poster Iklan Politik Wisnu Wardhana Bersama Ir. Soekarno

Periklanan politik tabiatnya hampir sama dengan periklanan komersial (Tinarbuko, 2009, hal. 1). Ia bekerja hampir sama pula dengan apa yang dilakukan dalam bisnis modern. Tidak ada partai politik beserta elite politiknya yang ingin mencalonkan diri dan memenangkan pertarungan dalam pemilu tanpa hadirnya sebuah iklan politik di masyarakat.

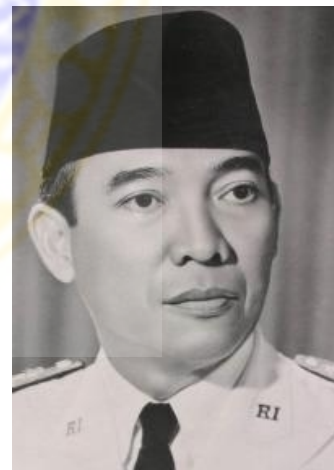
Dalam penelitian ini, media visual yang menjadi objek penelitian adalah poster Wisnu Wardhana dengan Ir. Soekarno yang telah dipasang pada tahun 2012 lalu. Poster ini memvisualisasikan Wisnu Wardhana sedang duduk berdampingan dengan mantan presiden pertama Indonesia sekaligus proklamator Indonesia, Ir. Soekarno. Mereka tampak membicarakan sesuatu dan berdiskusi. Kedua raut wajah mereka tampak cerah karena mereka tersenyum.

Mereka duduk berdampingan dan di bawah foto Wisnu Wardhana beserta Ir. Soekarno, terdapat posisi atau jabatan mereka yang mereka tempati. Ir. Soekarno faktanya memang presiden pertama Indonesia. Beliau memiliki jasa besar kepada Indonesia karena atas usaha dan kontribusinya kepada bangsa ini, Indonesia dapat merasakan kemerdekaan setelah kurang lebih 350 tahun penjajahan yang dialami. Ia juga disebut sebagai “Bapak Proklamator” Indonesia bersama Mohammad Hatta, karena beliaulah yang memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 di Jakarta. Ia kemudian memimpin Indonesia dan menjabat sebagai Presiden selama kurang lebih 22 tahun hingga tahun 1967.

Poster Wisnu Wardhana bersama Ir. Soekarno ini sendiri telah dipasang di beberapa area di Surabaya. Poster-poster tersebut dipasang pada pertengahan tahun 2012. Terdapat 10 area yang dijadikan tempat untuk pemasangan poster ini, yakni di Jalan Yos Sudarso Surabaya (depan Balai Pemuda/dekat kantor DPRD Surabaya), Jalan Panglima Sudirman (Monumen Bambu Runcing), Jalan RA Kartini, Jalan Raya Darmo, Jalan Raya Diponegoro, Jalan Ratna, pojokan BAT, dan daerah Waru. Dua di antaranya, berdasarkan Koran Surya 15 November 2012, adalah pada Jalan A. Yani tepatnya di depan *supermarket* “Giant” dan Jalan Yos Sudarso dekat Gedung DPR Surabaya.

III.2.1. Sejarah Singkat Ir. Soekarno

Ir. Soekarno atau yang akrab dipanggil dengan Bung Karno lahir di Surabaya, 6 Juni 1901. Orang tuanya bernama Raden Soekemi Sosrodiharjo dan Ida Ayu Nyoman Rai. Profesi ayah Soekarno adalah seorang guru. Masa kecil Soekarno dengan orang tuanya dapat dibilang cukup singkat karena ia kemudian tinggal bersama kakeknya, Raden Hardjokromo di Tulung Agung, Jawa Timur. Ia bersekolah disana dan kemudian kembali bersama orang tuanya untuk pindah ke Mojokerto.



Gambar III.1. Ir. Soekarno
(Wikipedia, 2013)

Di Mojokerto, ia melanjutkan sekolahnya di Eerste Inlandse Sechool. Pada tahun 1911, Soekarno pindah ke Europeesche Lagere School (ELS) agar

memudahkannya melanjutkan sekolah di Hoogere Burger School (HBS). Ia kemudian berhasil melanjutkan sekolah di HBS Surabaya setelah lulus dari ELS pada tahun 1915. Di Surabaya, ia banyak berjumpa tokoh-tokoh besar dari Sarekat Islam. Sarekat Islam merupakan organisasi yang saat itu dipimpin oleh HOS Tjokroaminoto. HOS Tjokroaminoto kemudian memberikan tumpangan pada Soekarno ketika ia tinggal di Surabaya.

Dari sinilah rasa nasionalisme seorang Soekarno muda muncul dan terus menggelora. Hal ini membuat ia mulai aktif di kegiatan organisasi pemuda “Tri Koro Darmo”, sebuah organisasi bentukan Budi Utomo. Pada 1918, Soekarno mengubah nama organisasi tersebut menjadi “*Jong Java*” (Pemuda Jawa). Setelah menamatkan sekolahnya di HBS, ia melanjutkan sekolahnya ke Technische Hogeschool yang sekarang dikenal sebagai Institut Negeri Bandung. Ia mengambil studi teknik sipil.

Menjadi seorang mahasiswa ternyata tidak menyurutkan semangat nasionalismenya. Di Bandung, ia bertemu salah satu dewan Sarekat Islam lainnya, yaitu Haji Sanusi yang masih sahabat karib dari Tjokroaminoto. Ia tinggal di kediaman Haji Sanusi selama di Bandung. Karena keakrabannya dengan Haji Sanusi, ia dapat berkenalan dengan Ki Hajar Dewantara, Tjipto Mangunkusumo, dan Dr. Douwes Dekker yang pada saat itu aktif dan menjadi pimpinan organisasi National Indische Partij. Pada tahun 1926, Soekarno mendirikan Algemene Studie Club di Bandung. Ia terinspirasi dari Indonesische Studie Club yang pada saat itu dipimpin oleh Dr.

Soetomo. Algemene Studie Club merupakan cikal bakal berdirinya Partai Nasional Indonesia pada tahun 1927.

Namun, pada bulan Desember 1929 Soekarno ditangkap oleh Belanda dan dipenjara di Penjara Banceuy, karena aktivitasnya di PNI. Pada tahun 1930, Soekarno dipindahkan ke penjara Sukamiskin. Dari dalam penjara inilah, Soekarno membuat pledoi yang fenomenal, *Indonesia Menggugat*. Akhirnya, Soekarno dibebaskan pada tanggal 31 Desember 1931. Pada bulan Juli 1932, Soekarno bergabung dengan Partai Indonesia (Partindo) yang merupakan pecahan dari PNI.

Soekarno kembali ditangkap oleh Belanda pada bulan Agustus 1933 dan diasingkan ke Flores. Karena jauhnya tempat pengasingan, Soekarno hampir dilupakan oleh tokoh-tokoh nasional lainnya. Namun semangat Soekarno tetap membara seperti tersirat dalam setiap suratnya kepada seorang Guru Persatuan Islam bernama Ahmad Hasan. Pada tahun 1938 hingga tahun 1942 Soekarno diasingkan ke Provinsi Bengkulu. Soekarno baru benar-benar bebas setelah masa penjajahan Jepang pada tahun 1942.

Di awal kependudukannya, Jepang tidak terlalu memperhatikan tokoh-tokoh pergerakan Indonesia hingga akhirnya sekitar tahun 1943 Jepang menyadari betapa pentingnya para tokoh ini. Jepang mulai memanfaatkan tokoh pergerakan Indonesia dimana salah satunya adalah Soekarno untuk menarik perhatian penduduk Indonesia terhadap propaganda Jepang.

Akhirnya tokoh-tokoh nasional ini mulai bekerjasama dengan pemerintah pendudukan Jepang untuk dapat mencapai kemerdekaan Indonesia, meski ada pula yang tetap melakukan gerakan perlawanan seperti Sutan Sjahrir dan Amir Sjarifuddin karena menganggap Jepang adalah fasis yang berbahaya. Soekarno sendiri mulai aktif mempersiapkan kemerdekaan Indonesia, di antaranya adalah merumuskan Pancasila, UUD 1945 dan dasar-dasar pemerintahan Indonesia termasuk merumuskan naskah proklamasi Kemerdekaan.

Pada bulan Agustus 1945, Soekarno diundang oleh Marsekal Terauchi, pimpinan Angkatan Darat wilayah Asia Tenggara ke Dalat, Vietnam. Marsekal Terauchi menyatakan bahwa sudah saatnya Indonesia merdeka dan segala urusan proklamasi kemerdekaan Indonesia adalah tanggung jawab rakyat Indonesia sendiri. Setelah menemui Marsekal Terauchi di Dalat, Vietnam, terjadilah Peristiwa Rengasdengklok pada tanggal 16 Agustus 1945. Para tokoh pemuda dari PETA menuntut agar Soekarno dan Hatta segera memproklamasikan kemerdekaan Republik Indonesia, karena pada saat itu di Indonesia terjadi kevakuman kekuasaan.

Ini disebabkan karena Jepang telah menyerah dan pasukan Sekutu belum tiba. Namun Soekarno, Hatta, dan beberapa tokoh lainnya menolak tuntutan ini dengan alasan menunggu kejelasan mengenai penyerahan Jepang. Tetapi pada akhirnya para tokoh-tokoh nasional tersebut bersama Soekarno mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. Pada 17 Agustus 1945 Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Teks

proklamasi secara langsung dibacakan oleh Soekarno di JL. Pegangsaan Timur no. 56, Jakarta.

Soekarno resmi menjadi Presiden pada tanggal 18 Agustus 1945. Ia diangkat secara resmi oleh PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia). Muhammad Hatta juga diangkat sebagai Wakil Presiden pertama Indonesia. Keduanya dikukuhkan oleh KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat). Selama masa jabatannya sebagai Presiden, perjalanan Indonesia yang ia pimpin tidaklah melewati jalan yang mudah. Kemerdekaan yang didapat tidak langsung dapat dinikmati karena masih terdapat sekutu-sekutu yang tidak mengakui kemerdekaan Indonesia. Serangan-serangan untuk kembali menjajah Indonesia kembali digencarkan. Pekerjaan Soekarno untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia tidaklah mudah.

Gencaran senjata dari pihak sekutu tak lantas membuat rakyat Indonesia menyerah, seperti yang terjadi di Surabaya ketika pasukan Belanda yang dipimpin oleh Brigadir Jendral A.W.S Mallaby berusaha untuk kembali menyerang Indonesia. Rakyat Indonesia di Surabaya dengan gigihnya terus berjuang untuk tetap mempertahankan kemerdekaan hingga akhirnya Brigadir Jendral AWS Mallaby tewas dan pemerintah Belanda menarik pasukannya kembali. Perang seperti ini tidak hanya terjadi di Surabaya tapi juga hampir di setiap kota.

Republik Indonesia secara resmi mengadukan agresi militer Belanda ke PBB karena agresi militer tersebut dinilai telah melanggar suatu perjanjian Internasional, yaitu Persetujuan Linggajati. Tetapi, walaupun telah dilaporkan ke PBB, Belanda tetap

saja melakukan agresinya. Atas permintaan India dan Australia, pada 31 Juli 1947 masalah agresi militer yang dilancarkan Belanda dimasukkan ke dalam agenda rapat Dewan Keamanan PBB, di mana kemudian dikeluarkan Resolusi No 27 tanggal 1 Agustus 1947, yang isinya menyerukan agar konflik bersenjata dihentikan.

Atas tekanan Dewan Keamanan PBB, pada tanggal 15 Agustus 1947, Pemerintah Belanda akhirnya menyatakan akan menerima resolusi Dewan Keamanan untuk menghentikan pertempuran. Pada 17 Agustus 1947, Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Belanda menerima Resolusi Dewan Keamanan untuk melakukan gencatan senjata dan pada 25 Agustus 1947 Dewan Keamanan membentuk suatu komite yang akan menjadi penengah konflik antara Indonesia dan Belanda.

Setelah Pengakuan Kedaulatan (Pemerintah Belanda menyebutkan sebagai Penyerahan Kedaulatan), Presiden Soekarno kembali diangkat menjadi Presiden Republik Indonesia Serikat (RIS) dan Mohammad Hatta diangkat sebagai perdana menteri RIS. Karena tuntutan dari seluruh rakyat Indonesia yang ingin kembali ke negara kesatuan, maka pada tanggal 17 Agustus 1950, RIS kembali diubah menjadi Republik Indonesia dimana Ir Soekarno menjadi Presiden dan Mohammad Hatta menjadi wakilnya.

Pemberontakan G30S/PKI melahirkan krisis politik hebat di Indonesia. Massa dari KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia) dan KAPI (Kesatuan Aksi Pelajar Indonesia) melakukan aksi demonstrasi dan menyampaikan Tri Tuntutan Rakyat (Tritura) yang salah satu isinya meminta agar PKI dibubarkan. Namun, Soekarno

menolak untuk membubarkan PKI karena menilai bahwa tindakan tersebut bertentangan dengan pandangan Nasakom (Nasionalisme, Agama, Komunisme).

Sikap Soekarno yang menolak membubarkan PKI kemudian melemahkan posisinya dalam politik. Lima bulan kemudian, dikeluarkanlah Surat Perintah Sebelas Maret (Supersemar) yang ditandatangani oleh Soekarno dimana isinya merupakan perintah kepada Letnan Jenderal Soeharto untuk mengambil tindakan yang perlu guna menjaga keamanan pemerintahan dan keselamatan pribadi presiden.

Surat tersebut lalu digunakan oleh Soeharto yang telah diangkat menjadi Panglima Angkatan Darat untuk membubarkan PKI dan menyatakannya sebagai organisasi terlarang. MPRS pun mengeluarkan dua Ketetapannya, yaitu TAP No IX/1966 tentang pengukuhan Supersemar menjadi TAP MPRS dan TAP No XV/1966 yang memberikan jaminan kepada Soeharto sebagai pemegang Supersemar untuk setiap saat bisa menjadi presiden apabila presiden sebelumnya berhalangan. Pada 22 Juni 1966, Soekarno membacakan pidato pertanggungjawabannya mengenai sikapnya terhadap peristiwa G30S. Pidato pertanggungjawaban ini ditolak oleh MPRS hingga akhirnya pada 20 Februari 1967 Soekarno menandatangani Surat Pernyataan Penyerahan Kekuasaan di Istana Merdeka.

Hari Minggu, 21 Juni 1970 Presiden Soekarno meninggal dunia di RSPAD (Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat) Gatot Subroto, Jakarta. Presiden Soekarno disemayamkan di Wisma Yaso, Jakarta dan kemudian dimakamkan di Blitar, Jawa

Timur berdekatan dengan makam ibunya, Ida Ayu Nyoman Rai. Pemerintah kemudian menetapkan masa berkabung selama tujuh hari.

Ir Soekarno adalah seorang sosok pahlawan yang sejati. Dia tidak hanya diakui berjasa bagi bangsanya sendiri tapi juga memberikan pengabdian untuk kedamaian di dunia. Semua sepakat bahwa Ir Soekarno adalah seorang manusia yang tidak biasa yang belum tentu dilahirkan kembali dalam waktu satu abad. Ir Soekarno adalah bapak bangsa yang tidak akan tergantikan (Zahroh, 2014).

III.3 Analisis Semiotik Poster Wisnu Wardhana Bersama Ir. Soekarno



Gambar III.2. Poster Wisnu Wardhana dan Ir. Soekarno

(“Wisnu Wardana Dianggap Narsis”, 2013)

SINTAGMA	PARADIGMA
Adanya foto Wisnu Wardhana bersama Ir. Soekarno, nama dan jabatan, jargon yang diserukan “Ketegasan, Keberanian dan	Cara Wisnu Wardhana dalam mengiklankan dirinya pada sebuah poster iklan politik.

Kejujuran Bung Karno Adalah Obor Perubahan Di Negeri Ini”.	
<i>SIGN PADA GAMBAR III.2</i>	
<i>SIGNIFIER</i>	<i>SIGNIFIED</i>
Wisnu Wardhana sedang duduk berdampingan di sebuah ruangan yang cukup mewah karena mereka menempati kursi yang juga mewah, serta di tengah orang-orang yang memperhatikan mereka. Mereka juga berpakaian rapi, formal, layaknya menghadiri acara kenegaraan. Mereka dipotret dan diabadikan dengan gambar hitam putih.	Mereka sedang menghadiri suatu acara penting di gedung pertemuan kenegaraan yang dihadiri oleh tokoh-tokoh penting masyarakat.

Pada level *signification*, menandakan adanya kesetaraan di antara mereka, bukan pada kedudukan dalam pemerintahan, tetapi penandaan bahwa adanya kepantasan seorang Wisnu Wardhana dapat disandingkan langsung dengan Ir. Soekarno. Mereka berada di ruang yang mewah layaknya ruang pertemuan yang diperuntukkan untuk pejabat negara. Mereka terlihat sedang berada pada suatu acara

tertentu yang dijaga dan diperhatikan banyak orang karena nampak barisan yang berdiri di belakang mereka layaknya protokol-protokol resmi beserta staf pemerintahan.



Gambar III.3. Wisnu Wardhana Berbincang dengan Ir. Soekarno
 (“Wisnu Wardana Dianggap Narsis”, 2013)

SINTAGMA	PARADIGMA
Kedua mata mereka saling bertatapan, mulut yang terbuka, gestur tangan untuk menguatkan apa yang dibicarakan.	Cara kedua orang yang sedang berbicara satu sama lain.
<i>SIGN PADA GAMBAR III.3</i>	
<i>SIGNIFIER</i>	<i>SIGNIFIED</i>

Wisnu Wardhana berbincang-bincang dengan Ir. Soekarno.	Mereka berdiskusi dan membicarakan sesuatu yang serius dan krusial mengenai bangsa ini, karena hubungannya langsung dengan Ir. Soekarno, seorang tokoh yang sangat penting di Indonesia.
--	--

Makna atau *signification* yang ingin disampaikan adalah Wisnu Wardhana merupakan tokoh masyarakat yang peduli dengan masyarakat. Dengan visualnya pada poster ini yang sedang berdiskusi dengan Ir. Soekarno, makna yang ingin disampaikan adalah ia sebagai elite politik yang juga termasuk penting karena ia dapat layak berbincang-bincang dan disandingkan langsung dengan Ir. Soekarno.



Gambar III.4. Bahasa Non-verbal Wisnu Wardana dan Ir. Soekarno (“Wisnu Wardana Dianggap Narsis”, 2013)

SINTAGMA	PARADIGMA
Senyuman yang ditarik, wajah sumringah.	Perasaan bahagia, senang, menikmati sekitar
<i>SIGN PADA GAMBAR III.4</i>	
<i>SIGNIFIER</i>	<i>SIGNIFIED</i>
Raut wajah cerah, tersenyum, saling bertatapan.	Bahasa non-verbal yang ingin disampaikan adalah mereka sedang dalam diskusi yang menyenangkan, karena terlihat mereka menikmati diskusi tersebut namun juga serius menanggapi satu sama lain. Senyum

	menandakan bahwa mereka senang dan menikmati diskusi.
SINTAGMA	PARADIGMA
Tangan yang digerakkan saat berbicara.	Menegaskan pembicaraan
<i>SIGN PADA GAMBAR III.4</i>	
<i>SIGNIFIER</i>	<i>SIGNIFIED</i>
Bahasa non-verbal yang ditunjukkan dengan kedua tangan mereka	Fokus terhadap pembicaraan satu sama lain terlihat dengan kedua mata mereka yang saling bertatapan. Kedua tangan mereka yang digerakkan menandakan keseriusan diskusi serta adanya penegasan dalam diskusi.

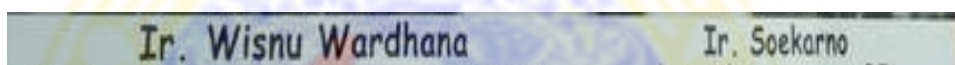
Tahap *signification* ini menghasilkan makna bahwa mereka telah akrab dan membaaur dalam diskusi yang cukup menyenangkan. Wisnu Wardhana dapat dengan mudah mengikuti apa yang diperbincangkan dan ia memiliki pemahaman yang sama dengan Ir. Soekarno.



Gambar III.5. Wisnu Wardhana dan Ir. Soekarno Berpakaian Formal (“Wisnu Wardana Dianggap Narsis”, 2013)

SINTAGMA	PARADIGMA
Peci, dasi, jas, kemeja putih, dan lencana yang dikenakan Wisnu Wardhana. Sedangkan Ir. Soekarno menggunakan baju kepresidenan, lengkap dengan lencana pangkat serta peci hitam.	Cara berpakaian seorang elite politik.
SIGN PADA GAMBAR III.5	
SIGNIFIER	SIGNIFIED
Wisnu Wardhana mengenakan setelan jas dan peci sedangkan Ir. Soekarno mengenakan setelan baju kepresidenan dan peci.	Mereka berdua merupakan tokoh yang bermartabat karena menggunakan baju yang formal, bahkan baju resmi kenegaraan.

Pada tahap *signification*, dapat dilihat bahwa dengan menggunakan pakaian tersebut mereka merupakan orang-orang yang penting sehingga untuk bertemu dalam suatu acara mereka perlu menggunakan pakaian yang sopan, formal, dan rapi. Hal ini juga menunjukkan status sosial yang tinggi karena mereka merupakan orang yang berpendidikan dan memiliki jabatan yang cukup tinggi sehingga mereka perlu untuk menjaga *image* dan kewibawaan mereka melalui pakaian yang digunakan.

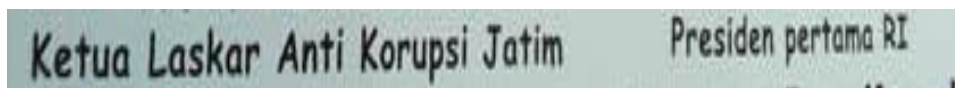


Gambar III.6. Penulisan Nama Wisnu Wardhana dan Ir. Soekarno Beserta Gelar Akademis (“Wisnu Wardana Dianggap Narsis”, 2013)

SINTAGMA	PARADIGMA
Huruf-huruf alfabet I, R, W, S, N, U, A, R, D, H, O, E, K serta tanda titik.	Sebuah kalimat berupa nama beserta gelar akademis.
<i>SIGN PADA GAMBAR III.6</i>	
<i>SIGNIFIER</i>	<i>SIGNIFIED</i>
Tulisan nama “Ir. Wisnu Wardhana” dan nama “Ir. Soekarno”.	Mereka berdua adalah seorang insinyur.

Nama yang dituliskan lengkap beserta gelar insinyur Wisnu Wardhana dan Soekarno menandakan bahwa mereka sama-sama insinyur. Tetapi makna lain yang

dapat tersirat adalah hal lain di luar kesamaan mereka dalam pendidikan, melainkan dengan adanya “Ir.”, Wisnu Wardhana dapat menjadi seperti Soekarno dan dapat melakukan hal-hal yang telah dilakukan oleh Ir. Soekarno.



Gambar III.7. Jabatan Wisnu Wardhana dan Ir. Soekarno
 (“Wisnu Wardana Dianggap Narsis”, 2013)

SINTAGMA	PARADIGMA
Huruf-huruf alfabet K, E, T, U, A, L, S, R, I, O, P, J, M, P, dan D.	Kalimat yang berupa jabatan mereka.
<i>SIGN PADA GAMBAR III.7</i>	
<i>SIGNIFIER</i>	<i>SIGNIFIED</i>
Tulisan jabatan Wisnu Wardhana sebagai “Ketua Laskar Anti Korupsi Jatim” dan jabatan Ir. Soekarno sebagai “Presiden pertama RI”.	Wisnu Wardhana pada saat itu merupakan ketua dari organisasi Laskar Anti Korupsi Jatim, sedangkan Ir. Soekarno memegang jabatan sebagai presiden pertama RI.

Signification atau makna yang ingin disampaikan adalah Wisnu Wardhana dan Ir. Soekarno merupakan pemegang jabatan tertinggi di satu kesatuan organisasi.

Perbedaannya adalah bentuk organisasinya. Namun yang lebih ditekankan adalah posisi mereka, dimana mereka berdua merupakan *leader*, pemegang kekuasaan tertinggi, serta orang nomor satu di lingkup organisasi yang mereka pimpin.



Gambar III.8. Jargon yang Diserukan Oleh Wisnu Wardhana

(“Wisnu Wardana Dianggap Narsis”, 2013)

SINTAGMA	PARADIGMA
Huruf-huruf alfabet K, E, T, G, A, S, N, B, I, D, J, U, I, R, L, H, dan P serta tanda baca petik dan koma.	Kalimat yang membentuk sebuah jargon yang mereka serukan
SIGN PADA GAMBAR III.8	
<i>SIGNIFIER</i>	<i>SIGNIFIED</i>
Tulisan “Ketegasan, Keberanian dan Kejujuran Bung Karno” Adalah Obor Perubahan Di Negeri Ini”	Komponen ketegasan, keberanian, dan kejujuran yang diterapkan oleh Ir. Soekarno merupakan salah satu tonggak perubahan Indonesia.

Makna yang coba diungkapkan adalah “Ketegasan, Keberanian dan Kejujuran Bung Karno” Adalah Obor Perubahan Di Negeri Ini” merupakan jargon yang digalakkan oleh Wisnu Wardhana sebagai pembuat poster. Ia juga menggambarkan

bahwa komponen ketegasan, keberanian, dan kejujuran yang dahulu diterapkan oleh Ir. Soekarno harus kembali diterapkan untuk menyongsong perubahan di masa sekarang, di Indonesia. Hal yang paling utama adalah mengenai korupsi, karena Indonesia memiliki banyak kasus korupsi dan demi perubahan dan Indonesia yang lebih baik, Wisnu Wardhana menjadi agen perubahan ini dengan jargon yang ia suarkan. Selain itu, dalam visual poster ini terdapat jabatan Wisnu Wardhana dalam suatu organisasi anti korupsi. Oleh karena itu, bidang utama yang difokuskan oleh Wisnu Wardhana adalah korupsi.

Keseluruhan dari poster di atas menitik beratkan pada penyandingan Wisnu Wardhana dengan Ir. Soekarno. Dari sini, makna yang coba disampaikan adalah bagaimana sosok Wisnu Wardhana memiliki karakteristik dari Ir. Soekarno. Gambaran visual yang memperlihatkan bahwa mereka sedang berdiskusi seakan ingin memberikan makna bahwa Wisnu Wardhana memang layak disandingkan serta berkumpul berdiskusi dengan tokoh besar Indonesia ini.

Terlebih lagi dengan adanya jabatan yang dituliskan dalam poster tersebut. Posisi ketua yang mereka pegang sungguh krusial dan menggambarkan bahwa mereka berdua sama-sama memiliki *power* untuk mengendalikan lingkungan organisasi yang mereka pimpin. *Power* inilah yang coba dititik beratkan pada penulisan jabatan mereka, karena menunjukkan bahwa mereka berdua sama-sama berada pada derajat tertinggi dalam sebuah kesatuan organisasi. Sebuah penegasan atas suatu kekuatan yang dimiliki.

Sementara jargon yang disuarakan oleh Wisnu Wardhana mengenai semangatnya dalam mengusung perubahan yang telah ditegakkan oleh Ir. Soekarno menjadikannya sebagai pencitraan agen perubahan. Memang Indonesia sedang mengalami berbagai problematika, seperti korupsi, kemiskinan, dan sebagainya. Dengan jargon tersebut, ia mencitrakan diri sebagai agen yang akan berjuang demi rakyat untuk mengubah kehidupan menjadi lebih baik. Mengajak masyarakat untuk kembali menerapkan apa yang telah Ir. Soekarno terapkan sejak dahulu kala untuk mengusung perubahan.

III.4 Pembahasan

Iklan merupakan sebuah bentuk tontonan yang megiringi sebuah produk. Ia menawarkan citra-citra sebagai acuan nilai serta moral di masyarakat, bagaimana baik atau buruk, salah dan benar. Padahal citra-citra tersebut menurut Haug merupakan rangkaian ilusi-ilusi yang disuntikkan pada sebuah komoditas. Ia mengendalikan target audeinsnya layaknya suntikan bius (Piliang, 2003, hal. 39). Periklanan selain merupakan kegiatan pemasaran juga dapat berdiri sebagai sebuah kegiatan komunikasi. Dalam kacamata komunikasi, rekayasa dalam pesan sangat mungkin dilakukan (Tinarbuko, 2009, hal. 15). Berdasarkan terminologi iklan politik, maka pucuk pimpinan partai politi, para elite politik, pejabat maupun mantan pejabat, LSM, tokoh agama, saudagar, eksekutif, hingga kaum intelektual dan independen pandai untuk berlomba-lomba mengemas dirinya sebagai representasi sebuah partai plitik melalui iklan politik.

Berbagai polesan yang didesain sedemikian rupa pun direncanakan dan dilakukan dalam kemasan iklan politik. Mereka berlomba-lomba tampil sebaik mungkin. Tidak jarang mereka menyewa kapling iklan media massa cetak dan elektronik, memesan tempat umum masyarakat agar diriya terpampang jelas di hadapan seluruh masyarakat, serta penyusunan pesan yang kadang kontradiktif sehingga mendapatkan simpati dari masyarakat. Mereka juga menggalakkan semangat dan mengajak masyarakat untuk berbuat sesuatu yang lebih baik. Tidak melupakan sejarah perjuangan yang dahulu dilakukan para pejuang Indonesia, yang penuh nilai budi pekerti yang mulia. Mereka juga mengajak masyarakat untuk kembali ke tanah air, mencintai, membeli, dan mengkonsumsi produk anak bangsa.

Tetapi sangat disayangkan jika iklan politik yang ramai dilayangkan di tengah-tengah keidupan bermasyarakat melalui media massa cetak lebih mengedepankan pada konsep “*hard sell*”. Para elite politik ini lebih menyukai konsep semacam ini karena dianggap sebagai cara ampuh untuk mendongkrak popularitas dan membangun citra. Konsep ini disebutkan oleh Tinarbuko (2009) sebagai berikut.

[...] Kemudian muncullah kemasan iklan politik yang menawarkan janji “surge”. Iklan tersebut lebih mengedepankan eksekusi visual bersifat paritas, alias sama sebgun. Setiap kali melihat kemasan iklan politik di berbagai media massa cetak dan elektronik, sang tokoh selalu dicitrakan berpendidikan tinggi, religius, santun, murah senyum, dan ramah. Sang tokoh laksana malaikat pembawa warta gembira penuh kedamaian dan kebijaksanaan. Sang tokoh bagaikan sinterklas yang membagikan hadiah. Sang tokoh seperti superman yang senantiasa menolong si lemah dan si miskin. Sang tokoh menjelma pahlawan pembela kebenaran. Sang tokoh seperti seorang juru selama yang akan mengatasi semua masalah yang sedang dihadapi bangsa ini.

Disini terjadi hal yang serupa dengan apa yang terjadi pada poster iklan politik Wisnu Wardhana bersama Ir. Soekarno. Pertama adalah pada pembahasan mengenai pemilihan foto bersama Ir. Soekarno. Foto tersebut sebenarnya merupakan foto dokumentasi Ir. Soekarno yang saat itu menjabat sebagai Presiden RI sedang berbincang-bincang dengan seorang sekretaris jenderal Partai Komunis Uni Soviet, Nikita Khrushchev. Berikut ini adalah sedikit ulasan biografi mengenai Nikita Khrushchev.

Nikita Sergeyeovich Khrushchev atau yang biasa dikenal dengan Nikita Khrushchev merupakan negarawan dari Uni Soviet. Setelah ia berebut kekuasaan dengan Stalin, Khrushchev menjabat sebagai Sekjen Partai Komunis Uni Soviet tahun 1953 sampai 1964. Ia juga sempat menjadi Perdana Menteri di tahun 1958 sampai 1964. Namun, di tahun 1964, ia diturunkan dari jabatannya oleh Partai Komunis dan perannya sebagai Perdana Menteri digantikan oleh Leonid Brezhnev.

Khrushchev sering mengkritik gaya kepemimpinan Stalin dalam memimpin Uni Soviet. Karena hal itu, banyak pendukung Stalin yang tidak menyukai Khrushchev.

Dalam masa kepemimpinannya di Uni Soviet, ia sempat membuat kebijakan-kebijakan penting, antara lain: menyuruh militer Uni Soviet untuk mengintervensi Hungaria di tahun 1956; terjadinya perpecahan antara Tiongkok dan Soviet karena Khrushchev melakukan negosiasi dengan negara Barat dan menolak program untuk menolong angkasa China, tetapi ia menyetujui untuk memulai program angkasa Soviet yang berhasil mengirimkan satelit ke luar angkasa; serta ikut menyetujui dalam pembangunan Tembok Berlin tahun 1961 (Putri, 2012).



Gambar III.9. Foto Ir. Soekarno Bersama Nikita Khrushchev Tahun 1960
("Soekarno dan Nikita Khrushchev di Bali 1960 (3)", 2014)

Foto asli yang digunakan oleh Wisnu Wardhana dalam iklan politiknya ini diambil oleh juru foto Amerika bernama John Dominis. Foto ini diambil pada Februari 1960. Pada saat itu, Nikita Khrushchev sedang berkunjung ke Bali. Kemudian Ir. Soekarno menyambut kedatangannya sebagai perdana menteri negara Uni Soviet. Foto-foto lainnya yang menyatakan kedatangan Nikita Khrushchev ke Bali dan didampingi oleh Ir. Soekarno pun dapat dilihat pada dua gambar di bawah ini.



Gambar III.10. Ir. Soekarno dan Nikita Khurshchev Berpelukan Saat Konferensi Pers
("Soekarno dan Nikita Khrushchev di Bali 1960 (3)", 2014)



Gambar III.11. Ir. Soekarno dan Nikita Khrushchev Menyulut Rokok Bersama (“Soekarno dan Nikita Khrushchev di Bali 1960 (3)”, 2014)

Foto-foto tersebut menampakkan keakraban antara Ir. Soekarno dengan perdana menteri Uni Soviet tersebut, Nikita Khurshcheva. Makna dari kedua foto tersebut adalah betapa baiknya hubungan Indonesia dengan Uni Soviet yang dilambangkan dengan keakraban kedua pemimpin negara tersebut. Mereka tampak bahagia atas pertemuan yang diadakan. Selama acara penyambutan pun mereka saling berinteraksi satu sama lain layaknya kawan lama. Pada saat acara konferensi pers pun keduanya bahkan berpelukan, menandakan kegembiraannya atas kesempatan pertemuan yang digelar. Begitu pula saat acara makan bersama, mereka tampak begitu dekat hingga berbagi api untu menyalakan puntung rokok.

Hubungan Indonesia dan Rusia telah lebih dari dua dasawarsa ini mendingin. Namun, kini ditingkatkan kembali melalui hubungan kerjasama militer. Pada tahun 2003, Presiden Megawati Soekarnoputri dan Presiden Vladimir Putin menandatangani kontrak pembelian dua buah pesawat jet tempur Sukhoi dan dua unit helikopter MI-35.

Tindakan Megawati ini dinilai beberapa pihak sebagai aksi yang cukup berani mengingat pada saat itu hubungan Moskow dan Washington tengah memburuk akibat perang Irak. Hal ini dianggap Megawati sebagai hal yang menegaskan pada dunia bahwa politik luar negeri Indonesia yang menganut asas bebas aktif.

Hal ini dilandasi oleh hubungan yang dahulu sangat akrab antara Indonesia dan Rusia pada pertengahan 1950-1960an. Bahkan bisa dibilang bahwa hampir seluruh persenjataan tempur yang dimiliki Indonesia terutama saat Trikora (Tri Komando Rakyat untuk pembebasan Irian Barat) dan Dwikora (konfrontasi dengan Malaysia) berasal dari bantuan Malaysia. Hingga Ir. Soekarno menyatakan bahwa kekuatan militer Indonesia terbesar dan terkuat di Asia Tenggara.

Perkembangan yang dirasakan oleh Indonesia serta bantuan dari Rusia kepada Indonesia ini tidak dapat dilepaskan dengan hubungan baik yang dibangun antara persahabatan akrab Ir. Soekarno dan Perdana Menteri Rusia, Nikita Khrushchev. Adanya persamaan di antara keduanya seperti ketidaksenangan mereka terhadap Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Seperti yang kita ingat, sejarah pernah mencatat bahwa Ir. Soekarno pernah mengancam PBB sebagai alat imperialis dan colonial. Hal ini menyebabkan Indonesia keluar dari PBB. Sedangkan Nikita Khrushchev pernah membuat heboh dunia saat ia melakukan pidato pada Sidang Umum PBB. Ia berteriak mengancam Amerika Serikat dan melepaskan sepatunya. Kemudian ia berulang-ulang mengetokkannya ke meja pidato. Selain itu, pada tahun 1960an, Soekarno memaki-maki Amerika Serikat yang ia nilai selalu mendikte Indonesia. Bantuan-bantuan

Amerika Serikat ia anggap sebagai bantuan yang tidak tulus karena Amerika Serikat banyak meminta timbal balik dari Indonesia. Sedangkan pada saat Uni Soviet beserta negara-negara Blok Timur menawarkan Ir. Soekarno bantuan untuk Indonesia, Ir. Soekarno dengan senang hati menyambutnya. Ia menganggap bahwa Nikita Khrushchev sangat menghargainya. Oleh karena itu, persahabatan Ir. Soekarno dan Nikita Khrushchev ini juga dilandasi oleh latar belakang politik (Fadillah, 2012).

Walaupun beratar belakang politik, hubungan keduanya juga tetap berlangsung akrab. Pada saat kunjungan Ir. Soekarno ke Rusia di suatu hari yang dingin, Nikita Khrushchev menyempatkan diri untuk menjemput Ir. Soekarno. Nikita Khrushchev pun tanpa banyak basa-basi menawarkan bantuan berupa pinjaman tanpa bunga pada Indonesia, begitu pula dengan peralatan senjata yang canggih untuk merebut Irian Barat kemabali. Peralatan tersebut yakni mulai dari pesawat tempur, pesawat pembom, kapal selam, kapal patrol, hingga rudal anti serangan udara pada tahun 1960an.

Perdana Menteri Nikita Khrushchev dan Presiden Voroshilov memang pernah berkunjung ke Indonesia, seperti halnya delegasi Uni Soviet lainnya. Berikut ini adalah cuplikan foto lain Nikita Khrushcheva dan Ir. Soekarno pada saat kunjungan ke Bali pada tahun 1960.



Gambar III.12. Ir. Soekarno dan Nikita SKhrushcev Memainkan Angklung Saat Kunjungan ke Bali (Benedictus, 2014)



Gambar III.13. Penyambutan Nikita Khrushchev di Bali Didampingi Oleh Ir. Soekarno, 1960 (Benedictus, 2014)



Gambar III.14. Acara Penjamuan (Benedictus, 2014)



Gambar III.15. Ir. Soekarno dan Nikita Khrushchev
(Benedictus, 2014)



Gambar III. 16. Nikita Khrushchev Berdiskusi dengan AH. Nasution di Bali (Benedictus, 2014)



Gambar III.17. Nikita Khrushcheva Memberikan “*Lenin Peace Prize*” Kepada Ir. Soekarno di Bali (Benedictus, 2014)

Foto-foto itu diambil ketika kunjungan negara Nikita Khrushchev ke Bali untuk memberikan secara langsung “*Lenin Peace Prize*” kepada Ir. Soekarno. Selain itu apa yang nampak dari foto-foto tersebut adalah adanya kesamaan dari jabatan mereka dalam sebuah organisasi, dalam hal ini adalah negara. Mereka merupakan pemegang jabatan tertinggi di dua negara berbeda. Tidak asing jika kedua pemimpin negara berinteraksi seperti itu. Kesetaraan, persahabatan, dan keakraban antara Ir. Soekarno dan Nikita Khrushchev nampak jelas pada foto di atas.

Foto-foto tersebut merupakan segelintir bukti mengenai babak-babak persahabatan Indonesia dengan Rusia, termasuk hubungan baik antara Ir. Soekarno dengan Nikita Khrushchev (1950-1965). Disebutkan oleh Toni Lebang (2010) sebagai saat yang paling mesra dalam hubungan kedua bangsa ini, karena kedekatan pemimpin kedua negara serta banyaknya kerjasama yang dilakukan oleh kedua negara.

Betapa eratnya hubungan personal Soekarno dan Nikita Khrushchev dapat dibaca dari tulisan Duta Besar Hamid Awaludin “Sahabat Lama Era baru”. Diceritakan bahwa pada tahun 1955, Soekarno berkunjung ke Leningrad (sekarang St Petersburg), sebuah kota bersejarah dan Indah. Di Leningrad Soekarno melihat sebuah masjid berkubah biru berarsitektur Asia Tengah yang dijadikan gudang oleh Pemerintah Komunis Rusia. Soekarno kecewa melihat hal itu sehingga ketika ditanya kesannya oleh Khrushchev, ia menjawab bahwa Leningrad bukan kota yang indah. Khrushchev tentu saja heran dengan pernyataan tersebut, bagaimana mungkin keindahan Leningrad tidak terlihat oleh Soekarno. Namun setelah mengetahui alasannya, Khrushchev memahami kekecewaan Soekarno. Karena itu 10 hari setelah kunjungan Soekarno, Khrushchev merenovasi dan memerintahkan pengembalian fungsi masjid sebagai tempat ibadah. (Utomo, 2010).

Selain kedekatan kedua pemimpin negara tersebut, hubungan bilateral Indonesia dan Rusia semakin baik ditunjang oleh adanya kerjasama di berbagai bidang, seperti militer, pendidikan, dan budaya. Pada segi militer, bantuan persenjataan telah digelontorkan oleh Rusia seperti pada penjelasan sebelumnya. Sedangkan pada bidang pendidikan, Rusia memberikan beasiswa pada mahasiswa Indonesia yang dikenal dengan sebutan mahasiswa ikatan dinas atau Mahid untuk mendapatkan kesempatan mengenyam pendidikan di Rusia. Dalam bidang budaya pula, beberapa universitas di Rusia membuka program studi bahasa dan kebudayaan Indonesia. Pada bidang studi itu, para mahasiswa ditugaskan untuk menterjemahkan berbagai karya sastra Indonesia seperti “Si Kabayan” karya Utuy Tatang Sontani, “Siti Nurbaya” karya Marah Roesli, atau kumpulan puisi W. S. Rendra yang berjudul “*Stanzas, Psalams, Pamphlets, and other songs*”.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tujuan penggunaan foto ini pada iklan politik Wisnu Wardhana dengan pengubahan gambar Nikita Khurshchev dengan sosok Wisnu Wardhana dapat dimaknai seperti apa yang nampak pada foto asli Ir. Soekarno dan Nikita Khurshchev. Disini, Wisnu Wardhana dapat memanfaatkan latar belakang hubungan Nikita Khrushchev dengan Ir. Soekarno yang berjalan harmonis. Dengan menggantikan dirinya pada gambar Nikita Khrushchev, diharapkan persepsi mengenai hubungan baik dan persahabatan juga dapat tersalurkan pada diri Wisnu Wardhana. Hal ini sesuai dengan definisi propaganda oleh Lasswell dimana propaganda merupakan salah satu teknik untuk memanipulasi representasi.

Representasi Nikita Khrushchev yang dimanipulasi, karena mempunyai keuntungan dalam membangun reputasinya sebagai sosok yang bersahabat.

Persepsi persahabatan ini juga diharapkan tersalur pada hubungannya bersama masyarakat, terutama masyarakat Surabaya. Hal ini dilakukan karena makna yang coba dikirimkan adalah, jika dengan sosok sehebat dan berkharisma seperti Ir. Soekarno saja seorang Wisnu Wardhana dapat menjalin hubungan dan persahabatan yang baik, bagaimana dengan masyarakat di luar sana?

Ir. Soekarno adalah orang yang hebat karena jasa-jasanya yang besar kepada Indonesia. Ia bahkan menjadi presiden pertama Republik Indonesia ini. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa untuk menjalin hubungan yang erat pun tidak lah mudah. Melalui propaganda dalam bentuk penggambaran persahabatan dan keakraban Wisnu Wardhana dengan Ir. Soekarno, Wisnu Wardhana juga ingin menunjukkan diri bahwa ia bisa berhubungan baik pula dengan masyarakat luas. Dan sebagai tujuan besar Wisnu Wardhana adalah mencapai tujuan konatif yaitu adanya perubahan sikap menjadi lebih bersahabat dengan Wisnu Wardhana sebagai salah satu elite politik Surabaya. Kedepannya, dapat dilihat akan menjadi salah satu dukungan positif kepada Wisnu Wardhana karena dukungan masyarakat adalah hal yang penting bagi seorang elite politik supaya karirnya dapat berkembang dengan baik.

Selain itu, disini terdapat kekerasan simbolik atau *symbolic order*. Menurut penjelasan Jean Baudrillard, pada awalnya sebuah simbol merupakan sebuah representasi dari sebuah objek atau kondisi. Terdapat sebuah keterkaitan antara

keduanya. Namun karena terjadinya *symbolic order* ini yang dikarenakan oleh pemaksaan oleh pembuat pesan, maka terjadilah *counterfeits* atau pemalsuan sehingga sebuah tanda dengan objek tidak lagi memiliki keterkaitan. Akibatnya makna baru yang cenderung ambigu muncul.

Hal ini dapat dilihat pada pemaksaan penggantian foto Nikita Khrushchev dengan foto Wisnu Wardhana yang berdampingan dengan Ir. Soekarno. Pada awalnya, foto Nikita Khrushchev yang berdampingan bersama Ir. Soekarno menggambarkan sebuah makna yang berarti kedua kepala negara yang akrab, sederajat karena jabatannya dalam suatu negara, serta memiliki karisma yang serupa karena mereka merupakan pemimpin sebuah negara. Namun dengan penggantian dengan Wisnu Wardhana, terjadi pemaksaan untuk penyamaan kedua sosok ini karena Wisnu Wardhana sendiri merupakan seorang elite politik yang kontroversional, sedangkan Ir. Soekarno merupakan elite politik yang menjadi pahlawan di Indonesia.

Wisnu Wardhana dalam hal ini sebagai pembuat pesan juga ingin menunjukkan makna bahwa dirinya dapat disetarakan bahkan disandingkan dengan tokoh besar layaknya Ir. Soekarno. Makna yang diharapkan adalah jika masyarakat melihat poster iklan politik ini bahwasanya Wisnu Wardhana juga merupakan tokoh besar layaknya Ir. Soekarno. Ia dapat dipanuti oleh masyarakat. Apalagi dengan adanya penegasan jabatan Wisnu Wardhana sebagai ketua Laskar Anti Korupsi Jatim. Sasaran bidang yang disasar adalah korupsi. Dengan jargon yang diusungnya, maka Wisnu Wardhana

memposisikan dirinya sebagai tokoh besar yang siap memerangi korupsi sehingga dapat membawa bangsa ini menuju perubahan yang lebih baik.

Selain itu, peletakan gambar Wisnu Wardhana dan Ir. Soekarno yang ditempatkan sejajar satu sama lain menunjukkan posisi yang setara. Gambar seorang tokoh masyarakat yang telah memiliki dampak dan kharisma yang besar sering kali digunakan dalam sebuah iklan politik. Ia digunakan untuk menjadi tempat afiliasi. Posisi Ir. Soekarno yang sejajar seolah-olah mengatakan bahwa, “Wisnu Wardhana adalah seorang tokoh masyarakat yang dapat membawa masyarakat pada perubahan selayaknya semangat yang saya (Ir. Soekarno) kobarkan dahulu kala”.

Berkaitan dengan bahasa tubuh, bahasa non-verbal seperti kontak mata, ekspresi wajah, dan gestu tubuh perlu diperhatikan. Kontak mata yang melihat satu sama lain dimaknai sebagai simbol komunikasi non-verbal yang mempengaruhi perilaku, kepercayaan dalam berkomunikasi, serta kemampuan dalam menguasai percakapan. Oleh karena itu, kontak mata yang dilakukan oleh Wisnu Wardhana dan Ir. Soekarno menunjukkan bahwa mereka melakukan diskusi dengan atensi yang besar. Ditambahkan dengan ekspresi wajah yang tersenyum dan cerah, menunjukkan perasaan yang senang dan menghargai sosok yang ada di depannya. Terlebih lagi dengan gestur tubuh Wisnu Wardhana dengan badan yang sedikit dibungkukkan serta tangan dengan postur sedekap menandakan seseorang yang membungkukkan diri, menghormati, dan memperhatikan orang yang sedang ada di depannya, yakni Ir. Soekarno yang bahasa non-verbalnya menghadap Wisnu Wardhana serta gerakan

tangganya yang mempertega ucapannya. Gestur Ir. Soekarno menandakan ia sedang berbicara serius dengan orang yang berada di hadapannya, Wisnu Wardhana. Akhirnya, dapat disimpulkan gestur yang diciptakan dari keduanya adalah Wisnu Wardhana yang menghormati, mematuhi, dan meneladani Ir. Soekarno.

Kondisi-kondisi tersebut dimana seorang elite politik membawa ketokohan seorang tokoh yang dianut dikenal dengan paternalisme. Peter Suber (1990) menjelaskan bahwa paternalisme berasal dari bahasa latin. *Pater* berarti bertindak sebagaimana layaknya seorang bapak atau memperlakukan orang lain seperti anak. Dalam filsafat modern, paternalism merupakan tindakan untuk meraih kebaikan bagi orang lain tanpa persetujuan orang bersangkutan, sebagaimana perlakuan orang tua terhadap anak mereka. Dapat dilihat bahwa ada tujuan kebaikan disini, namun sifatnya masih saja koersif. Para paternalis menyatakan bahwa dirinya mampu membuat tindakan yang jauh lebih baik dan bijaksana daripada orang yang dimPeaksudkan.

Sementara itu, atribut lainnya yang perlu diperhatikan adalah pakaian atau busana yang mereka kenakan dalam iklan tersebut. Lukmatoro dan Santosa (2010) menyebutkan bahwa busana merupakan aspek penting yang sangat diperhatikan oleh seorang elite politik, terutama elite politik lokal. Busana tidak hanya digunakan untuk menunjukkan arti bahwa mereka bersikap sopan, namun juga dapat diterima dalam ruang sosial dan politik. Misalnya saja para elite politik yang berjenis kelamin laki-laki, yang mengenakan jas lengkap dengan dasinya, layaknya yang digunakan oleh Wisnu Wardhana pada iklan politik ini. Bahkan seragam yang mewakili identitas mereka,

lengkap beserta pecinya. Pakaian serta atribut lengkap tersebut merupakan sebuah usaha pemberian impresi sebagai lelaki serta penegasan gender mereka.

Jadi, busana tidak sekedar berfungsi sebagai alat untuk menutup tubuh dan menegaskan kesantunan, tetapi juga sebagai penegasan diri mengenai identitas gender dan memperlihatkan afiliasi politik mereka (Lukmantoro & Santosa, 2010). Dalam ranah politik, pakaian yang dikenakan merupakan kekuatan untuk menunjukkan eksistensi diri dari masing-masing elite politik. Apa yang mereka kenakan merupakan penggambaran dirinya, dimana ia seolah mampu membahasakan seluruh visi, misi, program, beserta slogan politik. Semua itu dapat direngkahkan dalam balutan busana mereka.

Oleh karena itu, Wisnu Wardhana dalam hal ini ingin menunjukkan bahwa jas serta peci yang ia kenakan merupakan penegasan dari gelar jabatannya, yakni seorang elite politik serta jabatan Ketua Laskar Anti Korupsi Jawa Timur. Seorang elite politik dan seorang ketua pada umumnya dekat pada penggambaran sebagai seorang yang berpendidikan tinggi, berwibawa, santun, dan berasal dari kalangan sosial yang tinggi pula. Oleh karena itu, jas yang tampak formal dan rapi mengesankan bahwa ia berpendidikan tinggi serta termasuk pada golongan kelas sosial yang tinggi juga. Peci hitam merupakan gambaran dari sikap mereka yang santun serta berwibawa. Selain itu peci hitam ini juga umum digunakan oleh berbagai kalangan elite politik di Indonesia. Artinya peci dapat menjangkau berbagai macam kalangan di Indonesia. Terlebih lagi dengan kemeja putih yang Wisnu Wardhana kenakan, menunjukkan arti yang lebih dari

sekedar baju berwarna putih. Warna putih memiliki arti yang netral, bersih, dan berhati-hati dalam melakukan aktivitas karena kekhawatirannya untuk menodai bajunya yang putih. Akhirnya, orang yang mengenakan baju putih biasanya orang yang berhati-hati dan tidak selebor. Terlebih lencana kenegaraan yang dikenakan pada jasnya, mengindikasikan bahwa ia mempunyai kehormatan dalam dunia pemerintahan serta jabatan yang tinggi.

Namun, dengan pecinya juga ia dapat pula mengindikasikan dirinya pada agama Islam. Dari sini, dapat digambarkan bahwa Wisnu Wardhana juga merupakan orang yang beragama dan menganut agama Islam. Hal ini juga dapat digunakan untuk merangkul umat beragama tertentu, seperti Islam karena Islam diidentikkan dengan peci. Terutama di Surabaya dan Jawa Timur yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam.

Fenomena penggunaan pakaian, dalam jenis apapun dalam wilayah politik tidak pernah netral (Lukmantoro & Santosa, 2010). Pakaian mereka dalam sebuah iklan politik memiliki status sebagai anggota organisasi politik tertentu dan memberi peran tertentu pula. Dalam gejala ini, sesuai dengan paparan Malcolm Brand dalam *“Fashion as Communication”* (1996), pakaian yang digunakan oleh para elite politik memiliki dua fungsi, yakni sebagai “pagar” serta “jembatan”. Pada fungsi “pagar” (*fence*), ia berfungsi untuk memisahkan teritori atau menjaga orang-orang agar tetap terpisah, membedakan dirinya dengan yang lain karena pakaian memberikan suatu label atau identitas sebagai makna yang ingin disampaikan kepada orang lain. Perbedaan memang

dibiarkan menjadi sebuah pembeda. Sedangkan sebagai “jembatan” (*bridge*) pula dimana ia menjadi sebuah identitas yang dibagikan kepada orang lain, sehingga pakaian dapat menjadi salah satu cara atau tempat untuk berjumpa.

Oleh karena itu, pakaian yang digunakan Wisnu Wardhana dalam iklan politik ini dapat dijadikan sebagai pembeda pada fungsi “pagar” dimana ia menjelaskan bahwa adanya perbedaan diantara dirinya dan masyarakat. Dengan pakaian formalnya ia digambarkan sebagai seorang elite politik yang memiliki wibawa dan memiliki pendidikan maupun kelas sosial yang tinggi. Fungsi ini juga menegaskan dirinya nampak seperti elite politik yang dapat membawa masyarakat kepada perubahan lebih baik yang ia usung karena berbagai kemampuan tinggi yang tergambarkan pada iklan politiknya.

Sedangkan pada fungsi “jembatan”, Wisnu Wardhana yang berpakaian lengkap dan formal ini ingin menyampaikan pesan bahwa ia sebagai seorang elite politik yang digambarkan memiliki wibawa dan pantas diharapkan oleh masyarakat sebagai pembawa perubahan yang lebih baik. Seorang elite politik akan banyak berkiprah di dunia politik, dimana setiap aksi dan gagasannya dapat merubah kehidupan masyarakat. Maka dari itu disini ia menegaskan melalui identitas yang digambarkan pada iklan politik ini sebagai sosok yang mampu dijadikan harapan. Terlebih lagi dengan pakaian yang digunakan oleh Ir. Soekarno, yang sama-sama merupakan pakaian formal kenegaraan. Penyandingan kedua pakaian formal ini menyiratkan

bahwa mereka sederajat, mampu melakukan hal yang sama sebagai seorang tokoh masyarakat.

Pada poin ini, aspek yang ditekankan adalah bagaimana dampak sebuah fotografi dalam hal ini adalah foto Wisnu Wardhana dan Ir. Soekarno yang menjadi pusat perhatian pada iklan politik ini, dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Beberapa elite politik memang banyak menghiasi ruang publik dengan iklan politiknya dengan sebuah potret, sebuah fotografi. Hal ini menandakan bahwa fotografi memang memiliki kekuasaan untuk membuka hal-hal yang harus dianalisis (Barthes, 2004). Sebagai awalan, pencitraan yang dilakukan oleh para elite politik memaparkan satu kaitan persoalan antara dirinya dan orang-orang yang mengikutinya. Ia tidak hanya memaparkan dan menawarkan program kerjanya dalam bidang politik untuk masyarakat yang nantinya akan dinilai publik, namun juga menceritakan iklim fisik, serangkaian pilihan sehari-hari yang ditunjukkan lewat morfologi, cara berpakaian, ataupun postur.

Fotografi kemudian cenderung bersikap sebagai pemapanan sifat paternalistik pemilu, yang esensi elitisnya telah dirusak oleh representasi proporsional dan aturan-aturan yang dicanangkan oleh partai serta elite politik. Ia kemudian cenderung berada di luar semua pengakuan atas sesuatu yang dalam dan jalinan irasional dengan politik. Yang coba disampaikan pada foto elite politik terlebih lagi mereka yang bermain pada ranah pemilu bukan lagi rencana kerja mendatang, melainkan motifnya yang terdalam. Tidak dapat terelakkan bahwa pemakaian foto dalam iklan politik mengungkapkan

adanya semacam komplisitas. Foto sebagai cermin. Ia menampakkan apa yang dikehendakinya sesukanya sendiri kepada masyarakat luas, para calon pengikut, para calon pemilih. Hal-hal tersebut yang kemudian dinikmati dan diangkat ke permukaan secara masif. Pada kasus-kasus belakangan ini, ikonografi ini dimaksudkan untuk menandai kombinasi ekspesional pikiran dan kehendak, refleksi, dan aksi. Mata yang sempit memungkinkan adanya suatu pandangan tajam untuk melakukan penyaringan. Ia tampaknya menemukan kekuatannya pada mimpi indah tanpa pernah berusaha menghilangkan hambatan nyata. Seolah-olah seseorang yang ideal dalam ranak politik dalam hal ini adalah mereka yang tampak dengan seluruh kehebatannya menyatukan idealism sosial dengan empiris borjuis (Barthes, 2004).

Barthes juga menambahkan bahwa konvensi fotografi dinilai penuh dengan tanda. Ia menjabarkannya seagai berikut.

Foto wajah menggarisbawahi pandangan realistik terhadap calon, khususnya kalau dia memakai kacamata baca. Disana segalanya mengekspresikan penetrasi, keseriusan, kejujuran: deputi masa depan menatap tajam musuh-musuhnya, semua kendala, 'semua masalah'. Foto tiga perempat, yang lebih umu, menunjukkan tirani sesuatu yang ideal: tatapan itu hilang di masa depan, dia tidak bertentangan, dia terbang, dan menyuburkan beberapa domain lain, yang secara moral tetap tak terdefinisikan. Hamper semua foto dua pertiga wajah itu mendongak ke atas, wajah diangkat ke arh cahaya supranatural yang melukiskan dan mengangkatnya kepada ranah kemanusiaan yang lebih tinggi [...] (Barthes, 2004, hal. 129).

Penjelasan tersebut menguraikan bahwa sebuah fotografi memiliki makna yang mendalam bagi setiap orang yang melihatnya. Mereka mengkomunikasikan suatu makna dengan sebuah tanda yang ditunjukkan melalui visual kepada komunikannya.

Strategi ini juga ada pada iklan poster Wisnu Wardhana, dengan bagaimana ia menunjukkan posturnya yang sedang duduk bersandingan dengan Ir. Soekarno. Ia menatap Ir. Soekarno, tampak berbicara, dan menggunakan gestur tangan untuk menegaskan pesan bahwa mereka sedang berdiskusi. Namun hal ini melenceng jauh dari foto aslinya. Sosok Nikita Khurshchev yang diubah menjadi sosok Wisnu Wardhana tidak luput dari kegiatan pemasar iklan politik yang menjual pencitraan pada poster iklan politik ini. Hal ini dapat dikaitkan dengan salah satu strategi pengiklan melalui iklan politik untuk kegiatan kampanye seorang elite politik yang berupaya menanamkan pemahaman-pemahaman dan pengertian melalui proses publikasi dan strategi yang lebih banyak menekankan pada aspek persuasi bahkan koersif (Ruslan, 1997). Bahkan tidak jarang propaganda dilakukan.

Mengacu pada jenis propaganda yang dilakukan berdasarkan penjelasan Ruslan, pada iklan politik Wisnu Wardhana ini telah terjadi propaganda *transfer device*, dimana ia memajang pula figur tokoh besar lainnya bersama dirinya. Ir. Soekarno dapat dikatakan sebagai tokoh besar yang memiliki kharisma dan wibawa tinggi. Ia adalah tokoh nasional dengan jasa yang besar kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tidak heran jika metode *transfer device* digunakan, karena kharisma dan wibawa tinggi Ir. Soekarno diharapkan juga turut berimbas kepada diri Wisnu Wardhana. Apalagi dengan jargon yang digalakkannya, menetapkan Wisnu Wardhana kepada kewibawaan dalam memberantas korupsi dan membawa masyarakat kepada perubahan yang lebih baik. Disini, persepsi masyarakatlah yang menjadi sasaran, karena hal ini mengarah pada usaha propaganda politik, yang seperti kita ketahui bahwa propaganda dimaknai sebagai sebuah upaya yang disengaja dan sistematis untuk membentuk persepsi, memanipulasi alam pikiran atau kognisi dan mempengaruhi langsung terhadap perilaku individu agar memberi respon sesuai yang dikehendaki oleh pelaku propaganda, dalam hal ini pembuat iklan.

Senada dengan propaganda, dapat dilihat bahwa pada iklan ini Wisnu Wardhana melakukan pencitraan. Citra merupakan bayangan atau kesan terhadap seseorang. Dalam kasus ini, citra yang diharapkan adalah citra Wisnu Wardhana agar dapat menyamai citra yang dimiliki oleh Ir. Soekarno. Ir. Soekarno memang memiliki citra yang cenderung positif di masyarakat. Ia dianggap sebagai pahlawan Indonesia dalam memerangi penjajah yang membawa Indonesia kepada kemerdekaan pada tahun 1945. Citra pahlawan yang membawa masyarakat kepada hal yang lebih baik ini menjadi citra yang diharapkan juga dapat melekat kepada diri Wisnu Wardhana, dikarenakan penyandingan keduanya dalam iklan politik tersebut. Konstruksi diri Wisnu Wardhana yang digambarkan memiliki citra yang sama dengan Ir. Soekarno dapat terlihat disini.

Terlebih lagi dengan besarnya poster iklan politik dan banyaknya poster iklan politik itu disebar di Surabaya. Semakin banyak poster iklan politik ini muncul, semakin sering keberadaannya dirasakan di tengah kehidupan masyarakat, semakin besar juga usaha pencitraan ini dilakukan. Hal ini diharapkan oleh pembuat iklan politik ini agar efek yang diharapkan dapat semakin besar. Citra yang ingin didapatkan diharapkan dapat semakin terwujud. Dengan begitu, dampak perilaku masyarakat kepada Wisnu Wardhana seperti lebih mengenal sosoknya dan penghormatan atas citra positif Wisnu Wardhana melalui pencitraan tersebut. Pada akhirnya, dukungan terhadap aksi politik yang ia lakukan sebagai salah satu elite politik akan mendapat dukungan dari masyarakat.

Propaganda dan pencitraan yang dilakukan pada iklan poster ini dapat memberikan dampak *halo effect* kepada masyarakat yang melihatnya. Kesan, citra positif, dan gambaran diri Ir. Soekarno sebagai tokoh pembawa perubahan yang lebih baik untuk masyarakat menjadi sasarannya. Kesan yang ditinggalkan pada masyarakat ketika melihat iklan poster ini dapat menarik perhatian orang lain. Menurut penelitian *halo effect* yang diteliti oleh Solomon Asch, ia mengemukakan bahwa ketertarikan adalah sifat utama sehingga kita akan menganggap bahwa semua sifat lain dari seseorang yang menarik akan sama menariknya. Oleh karena itu disini Wisnu Wadhana juga mengharapkan kesan serta persepsi lain yaitu sifat-sifat yang ada selain apa yang ditampilkan pada iklan politiknya dapat sama menariknya bahkan sama positifnya dengan apa yang dicitrakan.

Selain itu, strategi dalam penampakan wajah dari seorang elite politik juga mempunyai makna tertentu. Selain untuk mengakrabkan sosok mereka dengan masyarakat, wajah juga merupakan representasi tubuh secara keseluruhan. Ia memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi jati diri seseorang, bahkan kewibawaan yang hendak disajikan. Wajah diandaikan mampu berbicara dengan sendirinya, karena ia merupakan jendela hati dan cerminan jiwa. Ia juga digunakan dalam menebarkan pesona tanpa perlu menggunakan bagian tubuh lain. Pesona politik ditampilkan melalui wajah, sedangkan nama, slogan, gelar, dan jabatan merupakan instrumen peneguhannya. Hal ini senada dengan apa yang dijelaskan oleh Synott bahwa wajah memiliki keunikan tersendiri. Ia bersifat fisik sehingga dapat dibentuk serta menjadi symbol utama sang diri. Melalui wajah ini pula dapat terjadi *halo effect*, dimana ia merujuk pada bias kognitif dimana persepsi pada sifat tertentu dipengaruhi persepsi terhadap sifat-sifat pertama yang ditemukan dalam rangkaian interpretasi.

Meskipun fotografi merupakan sebuah 'medium visual', ia tidak selamanya murni berdiri sebagai visual. Tidak jarang bahwa banyak ditayangkan foto yang digunakan (*in use*) disertai pula dengan penjelas (*caption*) yang diserbu oleh berbagai macam bahasa. Bahasa-bahas tersebut dilihat, berada dalam memori, dalam asosiasi, memunculkan sebuah kata, dan menumbuhkan citraannya. Maka dari itu, wajah ditegaskan dengan sebuah tulisan nama yang membedakan satu elite politik dengan elite politik lainnya. Gelar sarjana disini berdiri sebagai penunjuk kekuatan dan kelebihan intelektual di bidang akademis. Masyarakat hendak diyakinkan bahwa

mereka dibimbing oleh para elite politik dengan kecerdasan yang tinggi dan berpendidikan baik. Tidak hanya seorang alumni dari sekolah menengah, tetapi juga berhasil lulus dari akademi perguruan tinggi. Disini, Wisnu Wardhana menggunakan gelar “Ir.” nya sebagai insinyur dari perguruan tingginya.

Gelar sarjana juga memberikan keterangan atas ilmu yang dikuasainya. Ia menunjukkan bahwa Wisnu Wardhana adalah seorang insinyur yang lulus dari ilmu teknik dan secara otomatis menguasai ilmu teknik itu. Kemampuan personal coba dijual disini. Terlebih lagi Ir. Soekarno dan Wisnu Wardhana memiliki gelar yang sama. Berarti, apa yang dikuasai oleh Ir. Soekarno bukanlah hal yang tidak mungkin untuk dikuasai oleh Wisnu Wardhana. Citra kemampuan Ir. Soekarno diharapkan dapat menular pada diri Wisnu Wardhana. Dan yang lebih penting lagi, gelar pendidikan merupakan penanda kelas sosial seseorang. Semakin tinggi pendidikan dan semakin banyak gelar yang diraih, maka semakin tinggi kelas sosial.

Sedangkan pada slogan yang diusung oleh Wisnu Wardhana, yaitu “Ketegasan, Keberanian, dan Kejujuran Bung Karno Adalah Obor Perubagan Di Negeri Ini” merupakan salah satu pesan persuasif yang ingin digalakkan oleh Wisnu Wardhana. Hal ini menegaskan beberapa hal, yakni penegasan akan jabatannya sebagai ketua dalam organisasi Laskar Anti Korupsi Jatim. Sebagai ketua dari organisasi yang mengecam akan sebuah tindakan korupsi, Wisnu Wardhana perlu mencitrakan dirinya sebagai salah satu elite politik yang juga turut aktif dalam mengkampanyekan gerakan anti korupsi. Tindakan yang tidak mengandung unsur korupsi akan membawa

perubahan pada Indonesia. Slogan ini juga dapat dikaitkan dengan adanya sosok Ir. Soekarno untuk menegaskan kepada masyarakat untuk mengingat kembali semangat Ir. Soekarno beserta nilai-nilai positif yang dibawanya. Tetapi, secara bersamaan pencitraan dan propaganda terjadi karena Wisnu Wardhana yang disandingkan dengan Ir. Soekarno seolah mereka dapat disejajarkan mulai dari wibawa dan integritas sebagai seorang elite politik. Selain itu, propaganda dengan *transfer device* seperti yang dijelaskan sebelumnya semakin menjelaskan pencitraan ini karena citra dan kharisma yang dimiliki oleh Ir. Soekarno juga tersalurkan kepada Wisnu Wardhana.

Apa yang ditampilkan pada iklan politik ini kemudian diasosiasikan pada pencitraan Wisnu Wardhana terhadap kasus yang pada saat itu tengah membelitnya. Hal ini justru menimbulkan kontradiksi di masyarakat mengenai apa yang dinyatakan pada iklan politik ini dengan apa yang sedang terjadi. kemunculan poster ini di tengah kasus korupsi yang melibatkan Wisnu Wardhana di tahun 2012 pada kasus korupsi BIMTEK. Di kasus ini ia menjadi tersangka, seperti apa yang diberitakan di centroone.com.

Surabaya - Usai menegaskan bakal menindaklanjuti kasus-kasus korupsi di Surabaya beberapa waktu lalu. Rupanya janji Kapolrestabes Surabaya, Kombes Pol Tri Maryanto itu langsung direspon cepat oleh Satuan Reserse Kriminal Polrestabes Surabaya dengan menetapkan ketua DPRD Kota Surabaya Wisnu Wardhana sebagai tersangka atas kasus dugaan kasus korupsi Bimbingan Teknis (bimtek) anggota DPRD kota Surabaya yang menyebabkan dugaan kerugian negara hingga Rp 3,7 milyar itu (Khariry, 2012).

Hal ini kemudian menjadi semakin kontroversial dengan adanya demonstrasi oleh LSM AOM yang menuntut agar Wisnu Wardhana segera diadili. Beritanya adalah sebagai berikut:

Wisnu Wardhana (Ketua DPRD Kota Surabaya) tersangka korupsi dana BIMTEK yang bersumber dari dana APBD Kota Surabaya, sedangkan Eddi (Plt Dishub Kota Surabaya) menyalahgunakan wewenang dengan melakukan pemerasan terhadap pengusaha ponten (WC Umum) di Terminal Purabaya.

Kedua kasus tersebut telah melewati proses penyelidikan di antara bulan April dan Mei tahun 2011, tetapi kenyataannya sampai bulan Mei 2012 kedua tersangka masih melenggang mengejek supremasi hukum yang ada.

Kecenderungan akan terhambatnya proses gelar perkara tersebut karena ditengarai adanya campur tangan dari salah seorang menteri di Jakarta yang memback-up Wisnu Wardhana.

Oleh karena itu LSM AOM Jawa Timur menuntut agar :

1. Kapolresta Surabaya membuka kembali kasus korupsi tersebut.
2. Kapolresta Surabaya segera menahan EDDI Kadishub Kota Surabaya.
3. Kapolresta Surabaya segera menahan WISNU WARDHANA Ketua DPRD
4. Kota Surabaya dalam kasus korupsi dana BIMTEK.
5. Kapolresta Surabaya mengundurkan diri apabila ketiga tuntutan normatif tersebut di atas tidak dapat dipenuhi.

Semoga penegakan hukum di Surabaya, di Jawa Timur dan di Indonesia dapat ditegakkan dengan sebenarnya dan seadil adiknya (Dava, 2012).

Penetapan Wisnu Wardhana sebagai tersangka dalam kasus korupsi BIMTEK kemudian menjadikan pelabelan Wisnu Wardhana sebagai koruptor. Namun, pada poster yang dipasang tersebut, ia memosisikan dirinya sebagai Ketua Laskar Anti Korupsi Jatim yang menolak adanya korupsi serta pencitraan atas wibawanya yang disandingkan dengan Ir. Soekarno. Disini ada ketimpangan antara apa yang terjadi pada realitas mengenai kasus korupsi dan apa yang digambarkan di media poster iklan

politik ini. Apalagi dengan penyertaan figur Ir. Soekarno yang membuat poster ini menuai banyak kontroversi dan pertanyaan mengenai maksud dari poster ini, sebagai salah satu alat untuk mencitrakan diri sebagai orang yang menolak korupsi, padahal ia sendiri sedang menjadi tersangka dalam kasus BIMTEK. Tidak heran bahwa kemunculan iklan politik ini juga menimbulkan tanggapan negatif dari masyarakat, komentar dari twitter, serta ulasan beberapa media cetak dan elektronik yang menyatakan Wisnu Wardhana adalah seorang yang narsis.

Narsis atau narsisme adalah orang-orang yang menilai “tinggi” dirinya sendiri, bahkan melebih-lebihkan kemampuan riil mereka dan menganggap dirinya berbeda dengan orang lain, serta pantas menerima perlakuan khusus, merupakan perilaku yang sangat ekstrem. Individu dengan kelainan kepribadian narsistik menunjukkan sebuah perasaan yang dilebih-lebihkan akan kepentingan pribadi, keasyikan dengan menjadi yang dikagumi dan kurangnya empati terhadap perasaan orang lain (Ronningstan, 1999; Widiger & Bornstein, 2001). Terlebih lagi adanya fenomena yang menjangkit para elite politik yang berkaitan dengan narsisme ini sendiri, yaitu “politinarsisme” yang mengisyaratkan kecintannya pada diri sendiri melalui iklan politiknya. Untuk itu, mereka serta-merta menebarkan pesona mereka melalui berbagai cara kepada siapapun.

Semangat narsisme pada iklan politik Wisnu Wardhana juga tampak pada senyuman yang ditunjukkannya. Ia menjelmakan dirinya sebagai sosok elite politik yang terhormat dan berupaya menjadi dewan yang dihormati. Jika hal ini terkabul,

maka Wisnu Wardhana akan mendapatkan *feedback* positif berupa tugas pengemban elite politik yang menjadi wakil rakyat serta pencitraannya dalam menghadapi kasus korupsi BIMTEK yang melandanya.

Tanda-tanda narsisme lainnya yang juga muncul adalah dengan adanya gelar sarjana. Gelar ini dijadikan aksesoris yang mampu mendongkrak daya tariknya serta memberikan aura positif, karena sampai sekarang gelar akademis masih diidentikkan mampu memberikan kesuksesan dan persepsi sebagai orang yang modern. Tetapi, apakah hal seperti itu memang berkolerasi dengan apa yang ia visi misikan, ia lakukan, dan memang berintegritas?

Saat seorang elite politik menghadirkan diri mereka di depan masyarakat pada sebuah iklan politik media cetak, disinilah strategi-strategi penandaan mereka dijalankan. Bagaimana mereka menggambarkan dirinya dengan strategi atau cara penandaan merupakan dua hal yang berkaitan. Pertama adalah bagaimana mereka menghadirkan pesona mereka melalui wajah, gerakan tubuh, cara berpakaian, penulisan gelar sarjana, atau kehadiran tokoh atau figur sentral dalam dunia politik. Yang kedua adalah makna-makna ideologis yang coba disampaikan secara halus kepada masyarakat. Hal ini yang disebutkan oleh Barthes sebagai mitos (*myth*) yang berarti sistem komunikasi dalam bentuk pesan. Lukmatoro dan Santosa (2010) menjelaskan mengenai mitos sebagai berikut.

Modus penandaan itu berupa sebuah bentuk itu sendiri, dan bukan obyek, konsep, gagasan. Mitos dapat pula diartikan sebagai system semiotic tatanan kedua. Maksudnya adalah bahasa pada

level yang kedua berbicara tentang bahasa ada level yang pertama. Tanda dari system yang pertama (penanda dan petanda) melahirkan makna denotatif (lugas) menjadi sebuah penanda bagi makna itologis dari sebuah tatanan konotatif (kias) yang kedua. Makna-makna konotatif itulah yang kemudian dinaturalisasikan (dialamiahkan) sebagai kekuatan hegemonik, yakni sesuatu yang diterima sebagai hal “normal” atau “natural”.

Makna-makna konotatif tersebutlah yang menjadi sebuah peta konsep dalam memahami dunia, diterima sebagai hal yang normal. Disinilah ideologi beroperasi dimana ada tanda yang muncul. Ideologi kemudian menetapkan sebuah konotasi tertentu untuk memproduksi konotasi yang baru. Ia berupaya membuat sesuatu yang bersifat kultural yang bersumber dari buatan manusia atau budaya menjadi sesuatu yang normal dan terjadi begitu saja, tidak bisa dihindarkan. Oleh karenanya, iklan politik ini dapat diartikan sebagai upaya Wisnu Wardhana sebagai usaha pencitraan dengan menggunakan propaganda atas kasus korupsi yang melilitnya, namun hal ini justru berindikasi terhadap adanya sebuah “politinarsisme”. Tingkatan narsisme yang ada pada Wisnu Wardhana merujuk pada tingkat *exploitiveness* dimana Wisnu Wardhana mengeksploitasi karisma orang lain dalam hal ini adalah Ir. Soekarno untuk menunjukkan identitas dirinya.

Politinarsisme atau narsisme politik ini dapat peneliti simpulkan sebagai sesuatu yang berlebihan karena hal itu bukan realita yang sesungguhnya. Wisnu Wardhana pada realitanya masih tersangkut beberapa kasus yang di antaranya merupakan kasus korupsi. Oleh karena itu, konstruksi citra melalui pembuatan simbol yang sedemikian rupa demi makna citra positif tanpa memperhatikan komentar

masyarakat. Hanya dengan iklan politik itu pula serta jargon yang ia usung, ia mengharapkan dirinya menjadi salah satu agen perubahan, pemberantas korupsi, dan citra positif lainnya melalui jargon yang ia serukan dan ditulis tegas dengan cetakan huruf tebal dan besar daripada cetakan huruf lainnya yang ada pada poster itu. Jargon dengan gaya penulisan itu menandakan bahwa poin utama pada poster iklan politik tersebut juga terletak pada jargon yang ia serukan.

Padahal untuk mendapatkan itu semua, diperlukan proses yang lama. Ia tidak hanya bisa dengan melabelkan dirinya sebagai ketua organisasi anti korupsi tingkat provinsi saja. Namun juga harus dengan tindakan nyata, seperti menjauhi uang haram tersebut dari pekerjaannya, bertindak jujur dan bersih, atau sebagai ketua ia harus sanggup mengungkap kasus-kasus korupsi yang ada. Tetapi apa yang Wisnu Wardhana toreh bukanlah prestasi politik namun jeratan kasus korupsi yang saat itu tengah ramai dibicarakan, kasus korupsi BIMTEK. Apa yang terlihat dari poster iklan politik tersebut dilakukan untuk menutupi realita yang sedang terjadi, sebuah kamufase.